

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Daryono, Suguharto dan Anwar Sutoyo, yang berjudul “Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA” tahun 2014, dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara utuh tentang bagaimana merancang program bimbingan dan konseling komprehensif. Hasil dari penelitian ini yakni, pemahaman guru Bimbingan Konseling telah disusun sepuluh aspek dari konsep dasar bimbingan dan konseling komprehensif. Studi kebutuhan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan guru dalam meningkatkan pemahaman tentang program bimbingan dan konseling komprehensif. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan pada saat ini ialah, sama-sama meneliti mengenai bimbingan dan konseling. Namun pada penelitian yang dilakukan saat ini lebih fokus pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Achmad Fauzi dengan judul “Usaha Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu

gejala atau peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentase usaha guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (64,05%) siswa-siswi menyatakan bahwa selalu ada usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kemudian sebagian kecil (25,24%) siswa-siswi menyatakan bahwa kadang-kadang ada usaha guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam hal ini juga terdapat faktor-faktor yang menghambat usaha guru Bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sebagian siswa (81,43%) menyatakan bahwa selalu ada faktor yang menghambat usaha guru dalam mengatasi kenakalan remaja pada kelas X SMK Negeri 1 Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini yakni, sama-sama meneliti mengenai usaha yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling untuk mengarahkan siswa-siswanya. Kemudian perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, jika pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Syukur siregar, Syaiful Lubis dan Wahyu Nur, dengan judul “Implementasi Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Negeri, tahun 2018. Pada penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi layanan konseling islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Dengan perincian untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan konseling islami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, pemanggilan siswa untuk dibimbing serta memantau perkembangan siswa. Layanan konseling islami juga menerapkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan nasehat, bilhikmah dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik, yaitu teknik latihan spiritual, menjalani kasih sayang dan cerminan alqudwah alhasanah. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini sama-sama meneliti dengan menggunakan metode kualitatif serta mengenai konseling. Namun ada sedikit perbedaan yakni jika pada penelitian ini layanan Bimbingan Konselingnya islam sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada saat ini ialah Bimbingan Konseling yang luas tidak ada kata islamnya.

Penelitian yang keempat, yang dilakukan oleh Burhanuddin Abdullah, Radiansyah dan Ali Akbar yang berjudul “Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin” tahun 2015. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui peran dan tanggungjawab guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di Madrasah

Aliyah Negeri 2 Banjarmasin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya fasilitas belajar yang cukup, kegiatan ekstrakurikuler. Karakter yang ingin dibentuk pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarmasin yakni siswa yang Islami, berkualitas, terampil dan berdaya saing tinggi. Persamaan yang ada yakni sama-sama membahas mengenai karakter. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian ini pendidikan karakternya terfokus pada lembaga pendidikannya sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada strategi guru Bimbingan Konseling.

Penelitian yang kelima ialah penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten” tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan *phenomenology* yang menuntut adanya pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam satu konteks *natural* bukan *parsial*. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan karakter pada siswa MTs Negeri Prambanan Klaten, MTs Negeri Gantiwarno Klaten, MTs Negeri Klaten dan MTs Negeri Mlinjon Klaten. Hasil penelitiannya yakni permasalahan pelanggaran disiplin siswa masih saja terjadi. Bukan hanya itu saja namun perilaku siswa membolos, mencuri, berbicara kotor dan melaksanakan sholat lima waktu pada sekolah tersebut juga masih kurang menunjukkan cerminan dari tujuan, visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Prambanan. Kemudian hasil penelitian yang ada di MTs

Negeri Gantiwarno menunjukkan bahwa pada sekolah tersebut tidak begitu banyak ditemukan permasalahan siswa yang terasa begitu berat. Meskipun pertemuan antar pihak sekolah/ guru dan orang tua murid dirasa kurang namun hal itu tidak berpengaruh pada ketertiban siswa untuk tetap belajar. Hal ini juga dipengaruhi oleh letak sekolah yang berada ditengah persawahan dan siswa-siswi MTs Negeri Gantiwarno tersebut, terlihat masih lugu.

Selanjutnya hasil penelitian dari MTs Negeri Klaten menunjukkan bahwa pada sekolah tersebut juga terdapat siswa yang bolos, berbohong dan berkelahi. Hal ini terjadi juga seiring dengan lokasi sekolah yang berada diperkotaan dan dekat dengan gedung olah raga Gelar Sena Kabupaten Klaten yang sering dijadikan berbagai event. Hasil penelitian yang terakhir yakni di MTs Negeri Mlinjon Klaten. Pada sekolah tersebut juga ditemukan kasus dan permasalahan, mulai dari siswa yang melihat tayangan video porno, membolos, berbohong dan juga tidak tertib dalam berpakaian. Hubungan antara orang tua dan guru sangat baik, bahkan orangtua tanpa diundang pun dengan kesadaran datang ke madrasah untuk konsultasi mengenai permasalahan putra-putrinya. Persamaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai karakter disiplin pada siswa. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini penelitian dilakukan di 3 lokasi yang berbeda supaya mendapatkan data yang lebih spesifik, kemudian pada penelitian yang akan dilakukan pada saat ini yakni hanya melakukan penelitian di satu tempat saja.

Penelitian yang keenam ini dilakukan oleh Ahmad Darwis dengan judul “Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Siswa Kelas X di MAN 1 Medan” tahun 2017. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, interview serta skala sikap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang integrasi pendidikan karakter siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan di MAN 1 Medan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X MAN 1 Medan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterkaitan antara RPP dan silabus serta pelaksanaan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas dalam pembentukan karakter siswa. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah sama-sama membahas mengenai karakter. Hanya saja yang membedakan jika pada penelitian ini melakukan penelitian pada pendidikan karakter dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kemudian pada penelitian yang akan dilakukan pada saat ini terfokus pada pendidikan karakter yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling pada siswa.

Penelitian yang ketujuh ini dilakukan oleh Marzuki dan Lysa Hapsari dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta” tahun 2015. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisa datanya dengan analisis induktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta dilakukan melalui peran Pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing,

memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik dan menantang. Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai pembentukan karakter siswa. Hanya saja pada penelitian ini pembentukan karakternya melalui kegiatan kepramukaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pada saat ini yakni pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.

Penelitian yang kedelapan yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim dengan judul “Pengembangan Media Video Pembelajaran untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Siswa di SDN Adisucipto” tahun 2017. ‘Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau biasa dikenal *Research and Development*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian ahli materi memperoleh skor rata-rata (4,9) dan termasuk dalam kategori sangat layak, penilaian ahli media memperoleh skor rata-rata (4,7) dan termasuk kategori sangat layak, uji coba perorangan memperoleh skor rata-rata (4,5) dan termasuk kategori sangat layak, uji coba kelompok kecil memperoleh skor rata-rata (3,9) dan termasuk kategori layak, uji coba lapangan memperoleh skor rata-rata (4,18) dan termasuk kategori sangat layak dan segi keefektifan media video karakter disiplin berdasarkan tes kedisiplinan menunjukkan kategori siswa yang sudah melaksanakan kedisiplinan dengan baik sebanyak 19 dari 22 siswa (86,37%). Persamaan yang ditemukan pada penelitian ini untuk penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama melakukan penelitian pada karakter disiplin siswa’. Kemudian perbedaannya yakni apabila pada penelitian ini termasuk jenis penelitian dan

pengembangan atau biasa dikenal *Research and Development*, pada penelitian yang akan dilakukan pada saat ini yakni dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif.

Selanjutnya penelitian yang kesembilan yang dilakukan oleh Indah Perdana Sari dan Kastam Syamsi dengan judul “Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar” tahun 2015, dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model Brog & Gall. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui keefektifan buku pelajaran tematik-integratif dengan tema “Mari Bermain Sambil Berolahraga” berbasis nilai karakter disiplin dan tanggung jawab untuk peserta didik kelas III SD. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk nilai karakter disiplin uji-t= -3,110 dengan *P* sebesar 0,000 dan nilai karakter tanggung jawab menunjukkan hasil uji-t= -4,440 dengan *P* sebesar 0,003. Nilai hasil belajar juga menunjukkan 100% peserta didik tuntas dalam pembelajaran. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni, sama-sama melakukan penelitian mengenai karakter disiplin pada siswa. Kemudian hal yang membedakan yakni metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga lokasi penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang kesepuluh, yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani dengan judul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter” tahun 2014, dengan menggunakan model analisis *casual efektifual* dengan meninjau hubungan rasional, penelitian ini

bertujuan untuk membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memberikan pengaruh besar dalam pendidikan karakter. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini ialah sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter. Namun ada yang membedakan pula dalam penelitian ini, hal yang membedakan ialah jika dalam penelitian ini mencari tahu mengenai peran lingkungannya kemudian pada penelitian yang baru akan dilakukan mencari tahu mengenai strategi yang dilakukan oleh pihak guru Bimbingan Konseling.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan pola umum kegiatan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum strategi mempunyai metodologi pembelajaran. (Ismail, 2010 : 132)

Menurut (Tohirin, 2009: 13) mengatakan bahwa “Strategi bimbingan konseling merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan peserta didik. Secara umum, masalah-masalah yang dihadapi peserta didik adalah masalah pribadi, masalah belajar, masalah pendidikan, masalah sosial, dan lain sebagainya”. Permasalahan yang dialami peserta didik di sekolah seringkali

tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran akhlak terpuji sekalipun. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang berasal dari luar lingkungan sekolah.

Secara umum menurut (Syaiful. dkk, 1996: 5) strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana yang menyatukan.

b. Komponen-komponen Strategi

Menurut (Hamalik, 1994: 70-78) komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:

- 1) Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera dicapai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru dan sebagainya.

c. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling merupakan konselor yang berada di sekolah. Sebagai seorang konselor, guru Bimbingan Konseling selalu

melayani siswa dalam menangani permasalahan yang dihadapi. Pelayanan Bimbingan dan Kini biasanya melalui kontak langsung maupun tidak langsung dengan siswa yang sedang menghadapi permasalahan.

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai keahlian konselor pada individu ataupun kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup dan kemanfaatan sosial. Kemudian Konseling adalah adalah suatu hubungan keterkaitan antara seorang konselor (yang memberi bantuan) dengan klien (yang menerima bantuan)”. Dalam hal ini keduanya saling berinteraksi berkomunikasi secara professional berkenaan dengan masalah pribadi klien. (Mulyadi, 2016 : 55-58)

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara inividu maupun kelompok supaya dapat berkembang secara optimal pada bidang sosial, kemampuan belajar serta pengembangan pribadi. Bimbingan dan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental dan fisik individu terhadap penyesuaian diri dirumah dan sekolah. Jadi Bimbingan Konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang ataupun sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing, agar menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. (Fauzi, 2018 : 174-175)

d. Kepribadian Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru Bimbingan Konseling atau konselor dalam sekolah/ madrasah harus mempunyai sifat kepribadian berakhlak yang mulia. Hal ini diperlukan agar dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/ madrasah. “Kepribadian adalah hasil dari usaha yang telah dijalani manusia yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun individu”. Oleh karena itu, kepribadian yang dimiliki oleh orang-orang sangatlah berdeda-beda, sehingga tidak ada kepribadian yang sama. (Mulyadi, 2016 : 245)

Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling, diantaranya adalah :

1) Siddiq (benar)

Sifat siddiq ini ialah suatu sifat yang cinta pada kebenaran. dan mengatakan segala sesuatu yang benar dengan sangat benar. Hal ini seperti yang telah tercantum dalam Al-Qur'an surah an-Nisaa (4) ayat 105. Dengan demikian guru Bimbingan Konseling diharuskan memiliki sifat yang jujur. Sifat jujur yang dimaksud yakni sikap keterbukaan antara konselor dan klien untuk menjalani hubungan psikologi yang lebih dekat serta untuk memungkinkan seorang konselor dapat memberikan umpan balik pada klien.

2) Amanah (dapat dipercaya)

Seorang guru pembimbing atau konselor sekolah/ madrasah harus dapat dipercaya oleh kliennya. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada

klien agar dapat mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Sifat dapat dipercaya ini tercantum dalam Al-Qur'an surah al-Qasas (28) ayat 26. Maka dari itu guru pembimbing/ konselor cenderung memiliki sikap dan berperilaku dapat dipercaya klien, tidak membuat klien kesal dan kecewa serta bertanggungjawab, mampu merespon orang lain secara utuh, tidak ingkar janji dan mau membantu secara penuh.

3) Tabligh (menyampaikan)

Seorang guru pembimbing dalam bimbingan dan konseling Islam harus bersedia menyampaikan apa yang layak disampaikan. Apabila dia mempunyai ilmu, dia bersedia menyampaikan ilmunya tersebut kepada kliennya, kalau diminta untuk menasehati, dia bersedia memberikan nasihat sesuai dengan kemampuannya.

4) Fathanah (Cerdas)

Konselor Islam harus memiliki kemampuan dan kecerdasan yang memadai termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat tanggap dan sebagainya. Guru pembimbing atau konselor senantiasa berusaha untuk meningkatkan kualitas kompetensinya, seperti meningkatkan pengetahuan tentang tingkah laku, mencoba gagasan atau pendekatan baru dalam konseling, melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan serta memperbaiki proses konseling.

5) Mukhlis (ikhlas)

Seorang konselor harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, semata-mata mengharapkan ridha Allah (Lillahi Ta'ala) sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surah al-Bayyinah (98) ayat 5. Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi Allah SWT memerintahkan pada umatnya untuk menyembah kepada Allah dengan ikhlas, baik sendirian maupun dengan banyak orang dan membersihkan diri dari menyekutukan Allah SWT.

6) Sabar

Seorang guru pembimbing dalam sekolah atau madrasah memiliki sifat sabar dalam artian ulet, tabah, ramah, tidak pernah putus asa, tidak mudah marah, mau mendengarkan keluhan klien dengan penuh perhatian. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tercantum dalam QS. Al-Muzzammil (73) ayat 10. Melalui kesabaran, seorang guru pembimbing dalam membantu kliennya untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien daripada hasilnya. Konselor yang berkualitas cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

7) Mampu Mengendalikan Diri

Konselor harus memiliki sifat yang kuat untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan klien. Sebagaimana dalam QS. An-Nuur (24) ayat 30. Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, Allah memerintahkan pada hamba-Nya untuk memelihara pandangan dari apa

yang diharamkan-Nya. Agar terhindar dari perbuatan keji dan tidak ada perbuatan apapun yang tidak diketahuinya.

e. Tujuan Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah/madrasah, mempunyai tujuan untuk tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap individu sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini merupakan tujuan utama dari pelayanan Bimbingan dan Konseling. Seiring dengan perkembangan konsep Bimbingan dan Konseling, maka tujuan dari Bimbingan dan Konseling juga mengalami perubahan. (Mulyadi, 2016 : 61)

Tujuan dari layanan Bimbingan dan Konseling adalah :

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki setimpal mungkin.
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Setelah proses Bimbingan dan Konseling diselenggarakan oleh guru pembimbing di sekolah dan madrasah diharapkan peserta didik :

- a) Mendapat dukungan selagi peserta didik memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- b) Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif pandangan dan pemahaman-pemahaman serta keterampilan-keterampilan baru.
- c) Dengan menerima dan menghadapi ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

f. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan tujuan dari Bimbingan dan Konseling yang telah dirumuskan diatas. Bimbingan dan konseling mempunyai fungsi yang integral dalam proses pendidikan. (Mulyadi, 2016, 67-68) Maka pelayanan Bimbingan dan Konseling mempunyai fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu.
- 2) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam rangka membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian diri dan memperoleh kemajuan perkembangan secara optimal.
- 3) Fungsi penyaluran, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam hal membantu peserta didik untuk memilih jurusan sekolah, jenis sekolah,

lapangan pekerjaan, sesuai dengan cita-cita dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

- 4) Fungsi pengadaptasian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam hal membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru untuk mengadaptasikan program kepada minat, kemampuan dan kebutuhan siswa.

g. Macam-macam sifat Bimbingan Konseling

- 1) Preventif, yaitu bimbingan dan konseling diberikan dengan tujuan untuk mencegah jangan sampai timbul kesulitan-kesulitan yang menimpa diri anak atau individu.
- 2) Korektif, yaitu memecahkan atau mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak atau individu.
- 3) Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan yang telah baik, jangan sampai menjadi keadaan-keadaan yang tidak baik.
- 4) Penyaluran, yaitu menempatkan seseorang sesuai dengan bakat, minat serta potensi agar dapat berkembang secara optimal.

2. Pembentukan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. (Musfah, 2011: 217)

Menurut (Kurniawan, 2013: 29) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud. Seseorang yang berkarakter baik merupakan orang yang selalu berusaha untuk melakukan hal yang terpuji bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Karakter ini terbentuk karena diawali dengan perilaku/ kebiasaan yang dilakukannya.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter ini mengajarkan hal-hal yang terpuji pada siswa sehingga siswa menjadi paham dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter ini memiliki orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu pembentukan karakter. Kemudian perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler. (Bardansyah, 2009: 266)

Pendidikan karakter pada saat ini memang menjadi topik yang paling utama dalam pendidikan. Selain dari pembentukan karakter anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia. (Yusuf, 2017: 62)

Upaya yang perlu dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan saat ini yakni dengan membekali peserta didik dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan dituntut supaya bisa mengemban misi pembentukan karakter atau akhlak mulia. Sehingga dapat melahirkan lulusan yang berpartisipasi dalam pembangunan bangsa pada masa mendatang. (Marzuki dan Hapsari, 2015: 143)

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha untuk membina perilaku manusia menuju standar-standar terbaik yang berlandaskan kepada nilai-nilai, norma - norma hidup dan kehidupan. Dengan itu usaha ini menjadi solusi untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi manusia. Pendidikan karakter dipusatkan pada nilai-nilai etika, tetapi dalam praktiknya pendidikan karakter mencakup penguatan kreativitas penting yang didalamnya termasuk perkembangan sosial siswa (Majid dan Andayani, 2013: 11)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah pemberian arahan pada peserta didik untuk berperilaku yang mulia didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak hanya berpengetahuan akademik saja namun juga memiliki karakter yang baik. Dengan demikian nantinya juga akan membawa citra baik sekolah maupun keluarga.

b. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut (Faturrohman. Dkk, 2017: 97) mengemukakan fungsi dari pendidikan karakter yaitu :

- 1) Pengembangan perilaku peserta didik untuk berperilaku yang baik serta mencerminkan karakter bangsa .
- 2) Untuk memperbaiki serta memperkuat kiprah pendidikan nasional dalam pengembangan potensi peserta didik.
- 3) Untuk menyaring karakter bangsa sendiri dan karakter bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum tujuan dari pendidikan karakter ini menurut (Muslich, 2013: 81-83) yang dikutip oleh (Soetari, 2014: 119) adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam meningkatkan akhlak mulianya.

Pada intinya tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi tinggi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya itu dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan oleh Pancasila. (Yusuf, 2017: 65)

d. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

1) *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu. Maka dari itu, kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada *knowing*, *loving* dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan. Pendidikan karakter.

Moral Knowing mempunyai enam unsur yaitu :

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)

- c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- d) Logika moral (*moral reasoning*)
- e) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- f) Pengenalan diri (*self knowledge*)

Keenam unsur diatas merupakan komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yakni :

- a) Percaya diri (*self esteem*)
- b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- d) Pengendalian diri (*self control*)
- e) Kerendahan hati (*humility*)

Pemberian sikap lebih pada soal memberikan teladan. Untuk mengajarkan bersikap pada anak, seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan pemberian contoh. Jadi siswa tidak hanya menerima materinya saja, namun juga prakteknya.

3) *Moral Doing/ Acting*

Fitrah seorang manusia sejak lahir adalah kebutuhan dirinya dengan orang lain. Seorang manusia tidak dapat berkembang tanpa adanya kehadiran orang lain. Supaya bisa memberikan manfaat pada orang lain, maka seseorang harus mempunyai kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang menjadi perhatian semua kalangan, baik orang tua, guru maupun lingkungan sekitar. Agar proses pembelajaran dapat diarahkan dan memberikan manfaat pada orang lain bahkan untuk dirinya sendiri. (Majid dan Andayani, 2013: 31-36)

e. Metode Guru dalam Membina Murid

Dalam membina karakter peserta didik. Dibawah ini terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru, diantaranya adalah :

1) Keteladanan

Keteladanan ini mempunyai posisi yang paling penting dalam pendidikan karakter. Seorang anak memiliki fitrah meniru. Maka dari itu seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya diharapkan dapat memberikan contoh dan dorongan yang baik, yang nantinya akan ditiru oleh para peserta didiknya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan bukanlah hal yang mudah, tetapi perlu ada kesinambungan dengan perbuatan baik dan hal ini membutuhkan kesabaran dalam penerapannya, karena memakan waktu yang sangat lama.

3) Pengawasan/ Perhatian

Islam memerintahkan pada orang tua dan pendidik untuk memperhatikan serta ikut mengawasi anak-anaknya pada setiap perkembangannya.

4) Perintah/ Nasehat

Nasehat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membuka kesadaran serta mendorong untuk mampu menuju pada hal kebaikan terutama dalam karakter akhlak mulia.

5) Larangan/ Ancaman

Dengan adanya larangan, diharapkan anak-anak menjadi jera dan tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

6) Ganjaran/ Imbalan

Melalui ganjaran ini menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan meningkatkan lagi apa yang ingin dicapai siswa sehingga dapat menghasilkan target yang maksimal.

7) Hukuman

Hukuman merupakan tindakan yang diambil sebagai teguran pada anak untuk mencegahnya dalam melakukan pelanggaran. Hukuman sebagai alat pembentuk kepribadian anak, namun tidak boleh dengan fisik melainkan hukuman itu dengan kasih sayang dan cinta. (Abdullah. Dkk, 2015: 540-542)

f. Adapun kunci sukses pendidikan karakter di sekolah. (Mulyasa, 2013: 13-40) yang dikutip oleh (Ramdhani, 2014: 32) yaitu :

1) Pahami hakekat pendidikan karakter

- 2) Sosialisai dengan tepat
- 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif
- 4) Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai
- 5) Tumbuhkan disiplin
- 6) Pilih pemimpin yang amanah
- 7) Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru
- 8) Libatkan seluruh warga disekolah
- 9) Model Internalisasi Pendidikan Karakter

Menurut (Majid, dan Andayani, 2013: 116) Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru. Berikut ini terdapat model Internalisasi Pendidikan Karakter :

1) Model Tadzkirah

Model Tadzkirah ini dimunculkan agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud konkretnya. Kata Tadzkirah juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an diantaranya yakni QS. Thahaa : 2-3, QS. al-Muddatsir: 55-56.

2) Tunjukan Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi SAW untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam. Nabi Muhammad SAW bagaikan lampu yang terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibaratkan naskah asli yang hendak *dicopy*.

3) Arahkan (berikan bimbingan)

Menurut Muhammad Surya bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dengan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut :

- a) Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b) Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
- c) Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya tidak langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.

d) Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasehat.

4) Dorongan

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu. Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Dorongan harus diberikan pada anak yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan agar tidak lekas merasa bersalah, rendah diri bahkan frustrasi ketika menuai hambatan dan kegagalan.

5) Zkiah (murni/suci/bersih)

“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. asy-Syams: 9-10)

“Dan Pakaianmu bersihkanlah” (QS. al-Mudatsir : 4)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul didalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri. Dengan demikian guru agam Islam yang mempunyai fungsi dan peran cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai batiniyah pada anak ketika proses

pembelajaran. Niat dan ridha itu ada didalam hati dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

- 6) Kontinuitas (Sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat)

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan shalat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani)

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan berbagai macam pelatihan.

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (QS. an-Nahl: 78)

Rumitnya lingkungan kita saat ini sudah sedemikian agresif merangsang anak-anak untuk cepat berubah dan cepat matang. Sementara sekolah belum siap benar dalam membekali anak didiknya untuk menghadapi agresivitas lingkungan. Saat ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membekali anak-anak didik kita dalam kebiasaannya bersikap.

Didiklah anakmu dalam tiga tahap. Tujuh tahun pertama ajarkanlah ia sambil bermain, tujuh tahun kedua ajarkanlah ia dengan disiplin dan tujuh tahun ketiga ajaklah ia sebagai teman. (al-Hadits)

7) Ingatkan

“yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram” (QS.ar-Ra’d: 28)

Kegiatan mengingat mempunyai dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Ketika kita ingat sesuatu, maka ia akan mengingatkan pula pada rangkaian-rangkaian yang terkait padanya. Ingatan bisa muncul karena kita mempunyai keinginan, kepentingan, harapan dan kerinduan terhadap apa yang diingat. Kegiatan mengingat dapat memicu untuk menemukan ide-ide atau gagasan baru. Secara logika hal tersebut tentu memberikan dampak yang positif dan luar biasa. Namun persoalannya, tidak semua orang dapat dengan mudah mengingat Allah, walaupun potensi untuk itu ada pada setiap diri umat muslim.

Maka dari itu, dalam proses pembelajaran PAI guru dituntut untuk mengingatkan pada peserta didiknya bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta yang mengetahui yang bersembunyi walaupun hanya tersirat dalam hati.

8) *Repetition* (Pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan secara berulang kali sehingga anak menjadi mengerti. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami oleh anak.

Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk suatu mata

pelajaran. Beberapa hal berikut yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengulangan, diantaranya yaitu :

- a) Pengulangan harus mengikuti pemahaman apa yang ingin dicapai dan dapat mempertinggi pencapaian pemahaman tersebut
- b) Pengulangan akan lebih efektif jika siswa mempunyai keinginan untuk belajar tentang apa yang akan dilatihkan
- c) Pengulangan harus individual
- d) Pengulangan harus sistematis dan spesifik
- e) Latihan dan pengulangan harus mengandung latihan-latihan untuk beberapa kemampuan
- f) Pengulangan harus diorganisasikan, sehingga guru dan siswa dapat memperoleh umpan balik dengan cepat

9) Organisasikan

Pengorganisasi materi pada hakikatnya adalah kegiatan menyiasati proses pembelajaran dengan perancangan/ perancangan terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatannya untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia menghadapi kehidupannya.

10) *Heart* (Hati)

Ketika Rasulullah SAW ditanya oleh sahabat yang diriwayatkan oleh Umar “*ya Rasulullah, dimanakah Allah? Di bumi atau di langit? Maka jawaban beliau, ‘di dalam hati hamba-hambanya yang beriman’*,”

“belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka” (QS. al-Hadid: 16)

Ada beberapa yang berpendapat bahwa hati diartikan sebagai wadah. Hati orang kafir dibayangkan wadah yang terbalik, sehingga tidak dapat dimasuki kebaikan sedikitpun. Hati orang munafik bagaikan wadah yang pecah, sehingga apabila dituangi sesuatu dari atas maka akan keluar dari bawah. Kemudian hati orang yang beriman bagaikan wadah yang bagus dan stabil.

Kehidupan hati adalah dengan iman dan kematiannya adalah dengan kekufuran. Kesehatannya didasarkan atas ketaatan dan sakitnya hati adalah akibat melakukan maksiat. Hati menjadi bangun karena dzikir dan hati menjadi tidur karena lalai mengingat Allah. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan hati nurani, pikiran dan emosi. Guru harus mampu membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada peserta didik. Sehingga hatinya akan tetap bersih, bening bagaikan cermin.

11) Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber. Diantaranya yakni sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional. Dari keempat sumber tersebut maka teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter, diantaranya adalah nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta

Tanah Air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (Kurniawan, 2013: 41)

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama
2	Jujur	Perilaku yang menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya perkataannya oleh orang lain
3	Toleransi	Sebuah tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan ingin mencapai sebuah tujuan
6	Kreatif	Berpikir dalam melakukan sesuatu

		untuk menghasilkan sesuatu yang baru
7	Mandiri	Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya serta orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajari
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan dapat

		menghormati hasil orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang dalam bergaul dan kerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya
15	Gemar Membaca	Sebuah kebiasaan dalam meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sebuah tindakan yang dilakukan untuk melindungi lingkungan disekitarnya
17	Peduli Sosial	Tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain atau masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas dan kewajibannya yang memang harus dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain

12) Pusat Pendidikan Karakter

Pengembangan karakter peserta didik merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan dengan melibatkan pusat-pusat pendidikan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi dan lingkungan masyarakat. (Kurniawan, 2013: 42)

Dari tiga pusat pendidikan karakter tersebut maka didefinisikan sebagai berikut :

- a) Lingkungan Keluarga, merupakan unit terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah. Menurut Suparyanto yang dikutip oleh (Kurniawan) merinci bentuk-bentuk keluarga. Diantaranya ialah sebagai berikut :
- b) Keluarga inti (*nuclear family*), yakni keluarga yang dibentuk oleh ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak (baik karena kelahiran maupun adopsi).
- c) Keluarga asal (*family of origin*), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.
- d) Keluarga besar (*extended family*), yaitu keluarga inti yang ditambah keluarga lain karena ada hubungan darah.
- e) Keluarga berantai, yaitu keluarga yang terbentuk karena perceraian, atau kematian pasangan yang dicintai dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- f) Keluarga duda/ janda (*single family*), merupakan keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian pasangan yang dicintai.

- g) Keluarga komposit (*composite family*), adalah keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.
 - h) Keluarga kohabitasi (*cohabitation*), yaitu dua orang yang menjadi satu keluarga tanpa ikatan pernikahan, biasa memiliki anak atau tidak.
 - i) Keluarga inses (*incest family*), merupakan sebuah keluarga yang tidak lazim, karena ada pernikahan dalam satu keluarga tersebut dengan masih ada hubungan darah.
- b) Lingkungan Sekolah/ Perguruan Tinggi, merupakan lingkungan pendidikan formal dalam pembinaan karakter peserta didik. pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Dalam perguruan tinggi, pendidikan karakter juga harus membingkai dan menjiwai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
- c) Lingkungan Pendidikan Masyarakat, merupakan lokasi pendidikan karakter yang nonformal yang turut berperan dalam proses pendidikan karakter. Dari pentingnya peran masyarakat dalam proses pendidikan karakter ini maka, setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan karakter ini.
- 13) Komponen Pendidikan Karakter

Dengan adanya pendidikan karakter, peran serta warga sekolah menjadi lebih besar dari sebelumnya, terutama dalam upaya pembinaan perilaku peserta didik. (Fathurrohman. Dkk, 2017: 158)

Masing-masing komponen tersebut diantaranya sebagai berikut :

a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki wewenang yang sangat luas sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ada. Kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pelajaran karakter yang diajarkan oleh guru pada peserta didik. peran kepala sekolah tidak hanya memperhatikan peserta didiknya saja, namun juga memperhatikan perilaku guru selama di lingkungan sekolah. Hal ini dirasa sangat penting karena kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menasehati guru yang kurang kondusif dalam pembentukan perilaku peserta didik di sekolah.

b) Pendidik

Guru atau pendidik merupakan orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Guru Pendidikan Agama, guru PKn dan guru Bahasa Indonesia merupakan tenaga kependidikan yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, kepribadian, keimanan, ketaqwaan dan karakter peserta didik di sekolah. Sedangkan guru lainnya mendukung secara optimal penciptaan suasana sekolah yang kondusif.

c) Peserta Didik

Suasana lingkungan sekolah dapat tercipta karena adanya peserta didik dengan segala macam karakternya. Peserta didik merupakan orang yang

menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

d) Organisasi Kepesertadidikan

Dalam lingkungan sekolah tentu didalamnya ada beberapa organisasi, diantaranya adalah OSIS, Kepramukaan, PMR dan organisasi lainnya yang terkhususkan untuk membina keterampilan peserta didik di sekolah.

e) Pegawai Tata Usaha

Tanggung jawab dari pegawai TU (Tata Usaha) ini ialah dalam pengolahan administrasi sekolah. Sehubungan dengan itu, maka pegawai TU juga akan berhubungan langsung dengan kepala sekolah, guru, peserta didik bahkan orang tua dari peserta didik sendiri. Maka dari itu pegawai TU harus mempunyai hubungan baik dan saling pengertian atas dasar menyadari fungsi dan kedudukan masing-masing di lingkungan sekolah.

f) Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah merupakan aspek yang penting dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Tata tertib sekolah hendaknya sudah mencerminkan nilai-nilai yang sudah tertera dan diikuti dengan perilaku sehari-hari peserta didik.

g) Sarana dan Prasarana

Suasana sekolah yang kondusif bagi penerapan karakter (akhlak mulia) yaitu dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang dapat menunjang kegiatan para peserta didik di sekolah.

3. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Menurut (Ngainun, 2012: 142) Kedisiplinan merupakan sebuah bentuk ketaatan seseorang terhadap peraturan yang ada. Dengan kedisiplinan maka sikap mental seorang anak akan dapat mengendalikan dirinya serta membiasakan untuk berbuat dalam hal kebaikan. Dalam lingkup sekolah maupun masyarakat sering didapati kata-kata “jam karet” hal ini merupakan bentuk dari pembiasaan tidak disiplin waktu atau molor dari jadwal yang telah ditetapkan.

Menurut (Andalucy. Dkk, 2017: 117) disiplin yang dilaksanakan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung ini sangat penting, karena dengan penanaman disiplin maka aktivitas belajar mengajar dalam kelas akan berjalan secara optimal. Namun beda hal lagi, apabila dalam kegiatan belajar mengajar tidak diterapkan disiplin maka proses pembelajaranpun tetap berjalan namun kurang optimal. Ada empat jenis disiplin pada siswa yakni, disiplin dalam memakai pakaian, disiplin berpenampilan, disiplin ketika waktu belajar serta disiplin lingkungan.

Karakter disiplin ini dibentuk tidak terbentuk secara lisan, melainkan dengan tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan aturan. Pembentukan karakter disiplin ini juga membutuhkan waktu yang sangat panjang. Maka

dari itu didalam dunia pendidikan pada setiap mata pelajarannya harus menanamkan dan menerapkan kedisiplinan. Hal ini harus dilatih pada peserta didik supaya setelah mereka lulus dari sekolahnya karkter disiplin mereka benar-benar sudah terbentuk. Bukan hanya terbekali dengan bidang akademiknya saja, namun non akademik juga penting dibekalkan pada para peserta didik.

b. Unsur-unsur Kedisiplinan

Sebagaimana dalam bukunya (Hurlock, 82-87: 1978) bahwa dalam disiplin itu ada empat unsur pokok yang harus diperhatikan. Diantaranya ialah sebagai berikut :

1) Peraturan

Peraturan ini bertindak sebagai konsep moral dalam pembentukan karakter. Peraturan merupakan hal yang sangat penting yang harus ada disetiap instansi pendidikan maupun non pendidikan. Dengan adanya peraturan maka peserta didik akan menjalankan apa yang harus dijalankan dalam peraturan tersebut. Hal ini diadakan supaya dapat melahirkan para peserta didik yang berjalan sesuai dengan arahan.

2) Hukuman

Hukuman mempunyai fungsi untuk menanggulangi kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan yang telah diperbuat. Dengan hukuman juga dapat menjadikan motivasi serta menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ada.

3) Konsistensi

Konsisten merupakan sebuah pedoman dalam menegakkan peraturan serta pemberian hukuman yang sudah sesuai dengan standarnya. Konsisten sangat penting untuk dijadikan pedoman, supaya bukan hanya peraturan yang sudah tertulis saja. Namun peraturan itu juga dijalankan dan apabila ada yang melanggarnya memang harus diberikan hukuman. Supaya yang melakukan kesalahan tersebut merasa jera dan tidak akan mengulanginya kembali.

c. Cara menanamkan disiplin pada Peserta Didik

Ada tiga tahap dalam penanaman kedisiplinan menurut (Bintari, 97: 2010) :

1) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter merupakan sebuah peraturan yang bersifat memaksa anak untuk melakukan perilaku yang diinginkan. Dengan demikian biasanya anak menjadi tertekan dan dia akan berperilaku yang menyimpang atau melanggar peraturan yang ada.

2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan pemberian kebebasan pada anak untuk dapat mengambil keputusan dan sesuai dengan yang anak inginkan. Dengan demikian anak tidak akan merasa tertekan oleh peraturan, namun dengan perlakuan tersebut menjadikan orang tua tidak dapat mengendalikan perilaku anak.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan penekanan pada aspek *edukatif* dari disiplin. Cara ini bertujuan untuk mengajarkan pada anak supaya berperilaku sesuai dengan yang mereka inginkan namun orang tua juga tetap mengendalikannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Pada bukunya (Sofan, 2013: 167-168) Tidak semua manusia itu mempunyai karakter yang sama. Sedemikian pula dengan karakter disiplin anak. Mereka mempunyai karakter disiplin yang berbeda-beda. Hal ini tentunya ada faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya ialah :

1) Diri sendiri

Pada faktor ini karakter disiplin dapat muncul atas kemauannya dan bagaimana anak tersebut menjalankannya. Apabila tidak ada niatan dari dalam dirinya maka disiplinpun tidak akan terbentuk. Namun jika dia sudah niat ingin benar-benar menjadi anak yang baik, taat pada peraturan, maka sifat disiplinpun akan terbentuk.

2) Sikap pendidik

Seorang pendidik adalah sosok yang memberikan contoh perilaku yang baik pada peserta didiknya. Mengajarkan pada siswanya untuk berperilaku baik dan selalu menasehati adalah salah satu kunci terbentuknya disiplin pada peserta didiknya pula.

3) Lingkungan

Kondisi masyarakat sosial atau lingkungan sekitar dari anak tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak.

Apabila anak tersebut tinggal dilingkungan orang yang tidak disiplin maka karakter disiplin tidak akan terbentuk dan juga sebaliknya pula apabila anak tinggal dilingkungan dengan orang-orang disiplin maka ia akan menirukannya.

4) Tujuan

Tujuan merupakan pengaruh dari kedisiplinan juga. Apabila tidak mempunyai tujuan maka tidak akan mencapai hasil yang jelas. Sedemikian pula jika seseorang itu mempunyai tujuan maka orang tersebut tentu mencapai hasil yang ia inginkan.

e. Manfaat Kedisiplinan dalam Mendidik Anak

Menurut (Gunarsa, 1995: 136) manfaat kedisiplinan dalam mendidik anak ini adalah untuk :

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera menurut untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dengan cara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan yang buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

f. Jenis-jenis Disiplin

Menurut (Danim, 2011: 137) ada beberapa macam jenis-jenis disiplin diantaranya sebagai berikut:

- 1) Disiplin Diri, merupakan peraturan atau ketentuan yang berlaku hanya bagi diri seseorang.
- 2) Disiplin Sosial, adalah peraturan yang harus dipatuhi oleh banyak orang atau masyarakat.
- 3) Disiplin Nasional, ialah peraturan yang merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat.

4. Strategi Membentuk Karakter Disiplin

a. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling

Menurut (Salahudin, 2010: 98-100) strategi pelaksanaan bimbingan konseling terkait dengan empat komponen program yaitu: strategi layanan dasar, strategi layanan responsive, strategi perencanaan individual dan dukungan sistem.

1) Strategi Layanan Dasar Bimbingan

a) Bimbingan Klasikal

Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan pada para siswa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian layanan orientasi dan informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa.

b) Bimbingan Kelompok

Konselor memberikan layanan bimbingan pada siswa melalui kelompok-kelompok kecil, antara 5-10 siswa. Topic yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini adalah masalah yang bersifat umum.

c) Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang siswa (seperti prestasi belajar, kehadiran dan pribadinya).

d) Berkolaborasi dengan orang tua

Kerjasama ini penting agar proses bimbingan terhadap siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga oleh orang tua dirumah. Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian dan tukar pikiran antara konselor dan orang tua.

2) Strategi Layanan Responsif

a) Konsultasi

Menurut (Nurihsan, 2012: 16-20) Konselor memberikan layanan konsultasi pada guru, orang tua, serta pihak pimpinan sekolah dalam rangka membangun kesamaan persepsi dalam memberikan bimbingan pada siswa.

b) Konseling Individual atau Kelompok

Pemberian layanan ini diajukan untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui kelompok. Dengan kelompok ini

maka masing-masing siswa mengemukakan masalah yang dialaminya, kemudian satu sama lain memberikan masukan.

c) *Refferal* (rujukan atau alih tangan)

Apabila konselor kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah klien, maka sebaiknya ia mengalihkan tangan klien pada pihak lain yang berwenang. Seperti psikolog, psikiater, dokter dan kepolisian.

d) Bimbingan teman sebaya (*peer guidance*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam membantu memecahkan masalah.

3) Strategi Pelayanan Perencanaan Individual

a) Pelayanan Individual atau Kelompok

Konselor bersama siswa menganalisis dan menilai kemampuan, minat, keterampilan dan prestasi belajar siswa. Dapat juga dikatakan konselor membantu siswa menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya.

b) *Individual or smart group advisement*

Konselor memberikan nasihat kepada siswa untuk menggunakan atau memanfaatkan hasil penelitian tentang dirinya, atau informasi tentang pribadi, sosial, pendidikan dan karir yang diperolehnya.

4) Strategi untuk dukungan sistem

a) Pengembangan professional

Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-*update* pengetahuan dan keterampilan melalui *in-service training*, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, serta melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi.

b) Pemberian konsultasi dan berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staff sekolah lainnya dan pihak institusi luar sekolah (pemerintah dan swasta) untuk memperoleh informasi dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikan pada para siswa.

b. Tujuan Strategi Bimbingan dan Konseling

Menurut (Nurihsan, 2012: 2) tujuan dari pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai berikut :

- 1) Agar klien mampu untuk mencapai perkembangan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Agar klien mampu mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
- 3) Agar klien mampu untuk membangun pola hubungan yang baik dengan teman dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- 4) Agar klien mampu untuk memahami kemampuan, bakat, minat serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni.

- 5) Agar klien mampu memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial.